

Penerapan Arsitektur Neo-Vernacular pada Perancangan Gedung DPRK Bireuen

Dedy Ruzwardy^{1*}, Fitriyani Insanuri Qismullah¹, Muhammad Mursal¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

E-mail: deddy.ruzwardy@ar-raniry.ac.id*, fitriqis.arch@gmail.com,
160701045@student.ar-raniry.ac.id

Abstract: *The DPRK Bireuen building is a district-level parliamentary building that functions as a place to accommodate activities related to local legislation and budgetin, etc, which is located on the Medan - Banda Aceh Road, Sagoe Village, Peusangan District, Bireuen Regency of Aceh Province - Indoensia. The designed building is expected to be a building that has the identity value of Bireuen Regency while still not only being able to facilitate every parliamentary activity but must also being open to the community aspiration and culture, this is achieved through the application of Neo-vernacular architectural themes in the design. From the results of the analysis conducted, design concepts are obtained that will be applied to the building in the form of cultural elements of Bireuen Regency, both physical and non-physical culture in accordance with Neo-Vernacular architectural methods. Based on this, the DPRK Bireuen building will become a new icon of Bireuen Regency as a reminder of culture and an example for future development in this regency.*

Keywords: *DPRK building; Bireuen Regency; Neo-Vernacular Architecture*

Abstrak: *Gedung DPRK Bireuen merupakan gedung parlemen tingkat kabupaten yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk menampung setiap kegiatan yang berkaitan dengan rancangan peraturan daerah, pembahasan anggaran daerah dan lain-lain yang berlokasi di jalan Medan – Banda Aceh, Desa Sagoe, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh - Indonesia. Gedung DPRK Bireuen ini dirancang sebagai bangunan yang memiliki nilai identitas kawasan Kabupaten Bireuen yang tidak hanya dapat memfasilitasi setiap kegiatan parlemen, tetapi juga harus terbuka terhadap aspirasi dan kebudayaan masyarakatnya, yang dicapai melalui penerapan tema perancangan arsitektur Neo-vernacular. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh konsep-konsep perancangan yang diterapkan pada bangunan berupa unsur-unsur kebudayaan daerah Bireuen, baik kebudayaan secara fisik maupun non-fisik sesuai dengan kaedah Arsitektur Neo-Vernacular. Berdasarkan hal tersebut, Gedung DPRK Bireuen ini akan menjadi icon baru Kabupaten Bireuen sebagai identitas budaya dan menjadi referensi untuk perancangan bangunan pada kawasan ini selanjutnya.*

Kata Kunci: *gedung DPRK; Kabupaten Bireue; Arsitektur Neo-Vernacular*

Coressponding author : deddy.ruzwardy@ar-raniry.ac.id

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat terus mengalami pengaruh modernisasi. Salah satu bukti nyata dapat dilihat dari bangunan tradisional yang semakin sulit di jumpai, padahal keberadaan bangunan tradisional sangat berpengaruh terhadap identitas asli dan menjadi tolak ukur suatu masyarakat dalam menjaga/melestarikan kebudayaannya. Hal ini yang menjadi alasan pertimbangan rancangan desain bangunan pemerintah salah satunya adalah gedung DPRK di Kabupaten Bireuen berfungsi mengakomodasi lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (DPRK) Bireuen sebagai lembaga perwakilan rakyat dan menyelenggarakan mekanisme pengawasan pemerintah daerah tingkat kabupaten dengan tugas utamanya membantu pemerintah daerah dalam membentuk perda (peraturan daerah) dan membahas atau memberikan persetujuan mengenai APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) dan lain-lain.

Sementara itu Kabupaten Bireuen sejak lepas dari Kabupaten Aceh Utara dan berdiri sendiri melalui Undang-undang Nomor 48 pada tahun 1999, belum mempunyai Gedung DPRK sendiri sehingga berdasarkan pasal 9 *Qanun* Kabupaten Bireuen Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Bangunan Gedung diinisiasi perencanaan bangunan Gedung DPRK Bireuen oleh Pemerintah Kabupaten Bireuen yang berada di kawasan Jalan Utama Medan - Banda Aceh, Desa Sagoe, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh dengan luas lahan sekitar 14.000 m² seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Tapak Perencanaan Gedung DPRK Bireuen.
(Sumber: Data Pribadi)

Dilihat dari sejarah Kabupaten Bireuen memiliki sejarah panjang baik pada era kerajaan saat kedatangan bangsa Portugis dan Belanda ke daerah ini maupun pada masa perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia saat pendudukan Jepang. Semua rangkaian sejarah itu menambah kuatnya upaya upaya melestarikan budaya daerah dengan menghadirkan unsur budaya lokal dalam arsitektur bangunan Gedung DPRK Bireuen. Selain itu, karena gedung parlemen secara umum merupakan representasi dari ‘rumah rakyat’ maka perancangan gedung DPRK Bireuen dilakukan dengan tetap dapat beradaptasi dengan aspirasi kerakyatan dan kekinian dunia modern sekarang ini melalui penerapan tema arsitektur *Neo-Vernacular*. Dengan penerapan tema ini diharapkan bangunan gedung DPRK Bireuen bisa menjadi lebih terbuka terhadap masyarakat dan juga mampu menjadikan kabupaten Bireuen semakin maju dan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur sejarah.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Pengertian Gedung DPRK

Pada dasarnya gedung DPRK sama dengan kantor - kantor seperti pada umumnya karena hampir semua bentuk dan fungsi memiliki kesamaan, baik itu bentuk zonasi dan ruangan

misalnya seperti adanya lobby, bagian administrasi, ruang kerja, ruang rapat, gudang dan lainnya. Tidak hanya itu furnitur – furnitur yang tersedia pun sama dengan kantor pada umumnya seperti adanya meja kerja, meja rapat, lemari arsip dan sebagainya.

Walaupun demikian tetap ada hal yang berbeda antara gedung kantor pada umumnya dengan gedung DPRK, terutama sirkulasi pada bangunan. Sudah menjadi rahasia umum gedung DPRK merupakan salah satu gedung pemerintahan yang menjadi tujuan masyarakat pada saat ada kegiatan unjuk rasa (demonstrasi), sering kali masyarakat yang datang dengan jumlah yang besar membuat emosional menjadi tidak terkontrol sehingga menyebabkan terjadinya *chaos* pada area bangunan. Hal ini menyebabkan terancamnya keamanan para penghuni bangunan khususnya para anggota dewan selaku pengguna utama bangunan, maka dari itu perlu dilakukan pengaturan sirkulasi yang baik khususnya sirkulasi untuk jalur evakuasi pengguna bangunan disaat hal yang tidak di inginkan ini terjadi.

Selain itu hal yang membedakan bangunan gedung DPRK dengan gedung kantor pada umumnya adalah terletak pada nilai privasi pada bangunan. Gedung DPRK harus memiliki keterbukaan dengan rakyat karena rakyat juga merupakan pengguna penting dari gedung DPRK. Sedangkan gedung perkantoran lain tidak harus memiliki nilai tersebut.

1.2.2. Arsitektur Neo-Vernacular

Secara sederhana arsitektur *Neo-vernacular* merupakan perpaduan antara gaya arsitektur modern dengan gaya arsitektur lokal. Menurut Turkusic (2011) *Neo-vernacular* didasarkan pada dua pendekatan yang berlawanan yaitu pendekatan konservatif dan interpretatif, pendekatan konservatif didasarkan pada pemanfaatan bahan dan bentuk tradisional yang sesuai dengan zaman saat ini, sedangkan interpretatif hanyalah pelengkap dari konsep struktur dan arsitektural yang tidak terdapat pada arsitektur lokal namun dibutuhkan pada masa sekarang (Arsimedia, 2019).

Arsitektur *Neo-vernacular* adalah suatu implementasi gaya arsitektur yang telah ada sebelumnya ke dalam gaya arsitektur yang modern, baik secara fisik seperti bentuk/konstruksi maupun secara non fisik seperti filosofi/nilai, hal tersebut bertujuan untuk melestarikan unsur-unsur kebudayaan lokal yang telah terbentuk oleh sebuah tradisi yang kemudian telah mengalami pembaruan menjadi suatu karya yang lebih modern.

1.2.2.1. Ciri Arsitektur Neo-Vernacular

Menurut Budi A Sukada (1988) arsitektur *Neo-vernacular* merupakan salah satu gaya arsitektur yang berkembang pada masa *post modern* yang memiliki ciri diantaranya sebagai berikut: (1) Menghidupkan kembali nilai historis, (2) Menerapkan kembali teknik ornamentasi arsitektur lokal, (3) Memiliki konteks urban, (4) Berwujud metaforik yaitu mengumpamakan satu bentuk tertentu kedalam bentuk yang lain, (4) Dihasilkan dari partisipasi. Bangunan yang menerapkan tema arsitektur Neo-Vernacular setidaknya memiliki 5 ciri di atas (Widi, 2020)

1.2.2.2. Kebudayaan Kabupaten Bireuen

Kebudayaan adalah bentuk pandangan hidup dari sekelompok orang dalam beberapa bentuk, baik itu kepercayaan, perilaku, simbol dan nilai-nilai yang tanpa sadar diterima dan diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi (Liliweri, 2002).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh, karena hal ini secara garis besar Kabupaten Bireuen memiliki unsur kebudayaan yang mirip dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Aceh yaitu unsur bahasa dan nilai-nilai kebahasaan yang berlaku, kehidupan dan interaksi sosial kemasyarakatan, nilai keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal, dan kesenian yang membudaya dan bersandar dari

kesakralan agama. Keempat unsur tersebut merupakan unsur kebudayaan yang sering dijumpai pada arsitektur rumah adat Aceh (Rumoh Krong Bade) (Herman, 2018). Maka dari itu keempat unsur tersebut dirasa penting untuk diterapkan pada perancangan bangunan yang mengusung tema arsitektur neo-vernacular Aceh / Bireuen.

2. Metodologi

Pendekatan desain dilakukan dengan deskriptif analisis yang mengacu pada kebudayaan Provinsis Aceh khususnya Kabupaten Bireuen. Pengumpulan data dilakukan secara primer yaitu dengan survey langsung ke lapangan untuk melihat fakta yang ada di sekitar, dan secara sekunder yaitu pengumpulan data yang meliputi peta zonasi wilayah, regulasi terkait serta ketersediaan sarana dan parasarana dasar.

Dalam catatan sejarah Kabupaten Bireuen merupakan salah satu daerah yang memiliki peran penting dalam masa perjuangan bangsa Indonesia, karena pada masa itu tepat pada saat agresi militer Belanda II (1947-1948) Bireuen sempat menjadi ibukota Republik Indonesia walaupun hanya sepekan, Soekarno (presiden RI pertama) pada masa itu mengendalikan pemerintahan Indonesia dari kantor devisi X yaitu pendopo bupati Kabupaten Bireuen sekarang, karena hal ini Bireuen memiliki nama julukan sebagai Kota Juang.

Dalam kebudayaan Kabupaten Bireuen banyak dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan Aceh pada masa dulu, hal ini mengakibatkan secara garis besar Kabupaten Bireuen memiliki unsur kebudayaan yang mirip dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Aceh. Adapun unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

A. Bahasa, terdapat satu pribahasa yang lumrah terdengar dikalangan masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Bireuen yaitu "*Peumulia Jame*". Kata "*Peumulia Jame*" yang memiliki arti memuliakan tamu merupakan adat budaya masyarakat Aceh yang telah dilakukan secara turun temurun. Kata "*Peumulia Jame*" cukup memiliki peran dalam mempengaruhi arsitektur lokal Aceh/Kabupaten Bireuen.

B. Kehidupan sosial dan kemasyarakatan dalam budaya warung kopi. Bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Kabupaten Bireuen, warung kopi memiliki arti lebih dari sekedar tempat hiburan dan tempat melepas penat, tetapi warung kopi bisa menjadi apa saja untuk mendukung produktifitas masyarakat Aceh. Banyak inspirasi-inspirasi yang muncul melalui interaksi sosial yang terjadi dalam warung kopi, maka dari itu budaya warung kopi dirasa penting untuk diterapkan dalam perancangan gedung DPRK Bireuen sebagai sarana penyampaian aspirasi atau komunikasi antara masyarakat dengan dewan.

C. Religi, Mayoritas masyarakat Kabupaten Bireuen, maka dari itu unsur religi dicapai melalui penerapan unsur-unsur islam pada bangunan, seperti penyediaan ruang ibadah, pengaturan sirkulasi yang baik dan lainnya.

D. Kesenian, Kabupaten Bireuen memiliki berbagai macam budaya kesenian, salah satu yang terkenal adalah seni Tari Rabbani Wahed. Tarian yang mengajarkan tentang tauhid dan agama ini biasanya dimainkan oleh kaum laki-laki dan memiliki setidaknya ada 30 gerakan unik yang terinspirasi dari gerakan *meurateb*.

3. Penerapan Tema Terhadap Perancangan

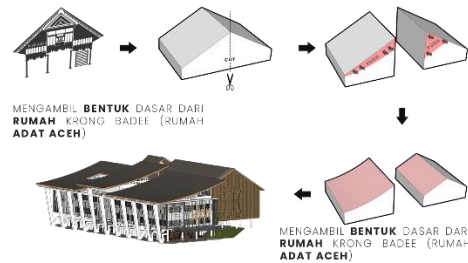
Tema arsitektur *neo-vernacular* dalam perancangan gedung DPRK Bireuen ditepakan pada: (a) Konsep Bangunan, (b). Konsep Fasad, (c) Konsep Lansekap.

3.1. Konsep Bangunan

3.1.1. Gubahan Massa

Pada dasarnya konsep gubahan massa pada perancangan bangunan gedung DPRK Bireuen ini adalah terinspirasi dari bentuk dasar Rumoh Krong Bade (rumah adat Aceh) Kabupaten

Bireuen, mulai dari bentuk atap, arah bukaan, konsep panggung dan ornamennya. Konsep rumah adat Aceh ini dinilai mampu dalam merespon keadaan lingkungan yang ada di daerah Aceh khususnya Kabupaten Bireuen. Adapun bentuk gubahan massanya adalah seperti pada gambar:

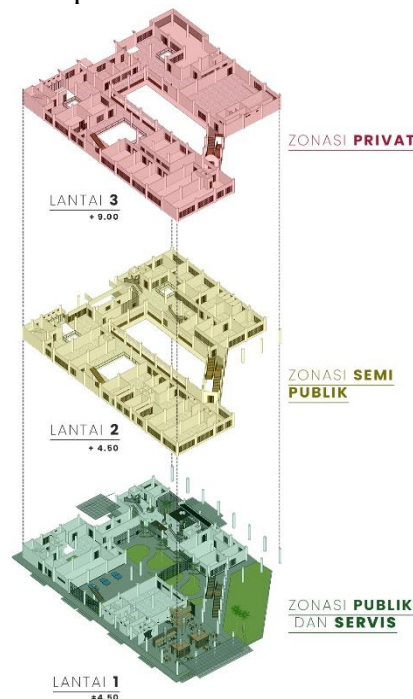


Gambar 2 Proses gubahan massa

Sumber: Data Pribadi

3.1.2. Pembagian Zonasi

Terdapat 3 (tiga) level ketinggian lantai (tidak termasuk rooftop) pada bangunan gedung DPRK Bireuen yang dirancang. Zonasi dikategorikan kedalam 4 (empat) kategori yaitu kategori servis, publik, semi publik dan privat. Secara garis besar pembagian zonasi dilakukan sesuai dengan referensi yang diambil dari rumah adat Aceh yaitu dilakukan secara vertikal. Dimana level lantai paling rendah masuk ke kategori servis dan publik dan level lantai tertinggi adalah kategori zonasi privat.



Gambar 3 Pembagian Zonasi Vertikal Bangunan Gedung DPRK Bireuen

Sumber: Data Pribadi

3.1.3. Bangunan Berpanggung

Konsep bangunan berpanggung dalam perancangan gedung DPRK Bireuen dihadirkan pada area-area tertentu yaitu area yang memiliki kegiatan bersosialisasi seperti halnya yang ada pada rumah adat Aceh. Adapun area yang dimaksud adalah sebagai berikut:

A. Ruang aspirasi (warung kopi)

Kehadiran ruang aspirasai (warung kopi) menjadi salah satu aspek penting dalam upaya untuk menjadikan bangunan gedung DPRK ini menjadi gedung parlemen yang ramah terhadap masyarakat. Dalam ruang inilah interaksi sosial bisa terjadi baik antara masyarakat dengan anggota dewan ataupun antara sesama masyarakat.



Gambar 4 Ruang aspirasi (warung kopi)
Sumber: Data Pribadi

B. Ruang olahraga

Bentuk kegiatan olahraga yang ada dalam ruang ini merupakan jenis olahraga ringan seperti permainan tenis meja. Kondisi ruangan yang semi outdoor dapat membuat sirkulasi udara yang maksimal sehingga bisa menghadirkan ruangan yang nyaman digunakan untuk kegiatan olahraga.



Gambar 5 Ruang olahraga
Sumber: Data Pribadi

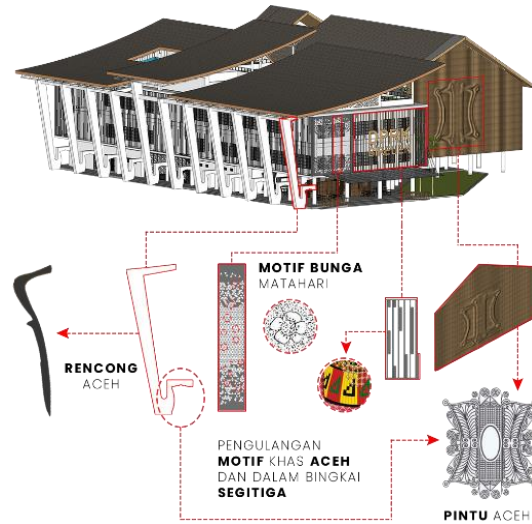
3.2. Konsep Fasad

Seperti yang kita ketahui, sering kali gedung DPRK menjadi titik lokasi berlangsungnya aksi demonstrasi dan tidak jarang aksi tersebut berakhir dengan kekacauan (chaos), hal tersebut

menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan bentuk fasad yang akan diterapkan pada gedung DPRK Bireuen.

Fasad yang direncanakan berupa penerapan secondary skin yang di buat sedemikian rupa sehingga bisa melindungi dan meminimalisir kerusakan pada bangunan saat kekacauan (chaos) terjadi, selain itu fasad yang direncanakan juga harus memiliki nilai estetika dan berfungsi sebagai pelindung bangunan dari paparan sinar matahari secara langsung.

Konsep fasad sendiri terinspirasi dari berbagai bentuk dan motif tradisional daerah Aceh, seperti bentuk senjata tradisional (rencong), motif pinto Aceh, motif pakaian adat (kupiah meukeutop), dan pola-pola tradisional lainnya seperti terlihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6 Konsep Fasad
Sumber: Data Pribadi

3.3. Konsep Lanskap

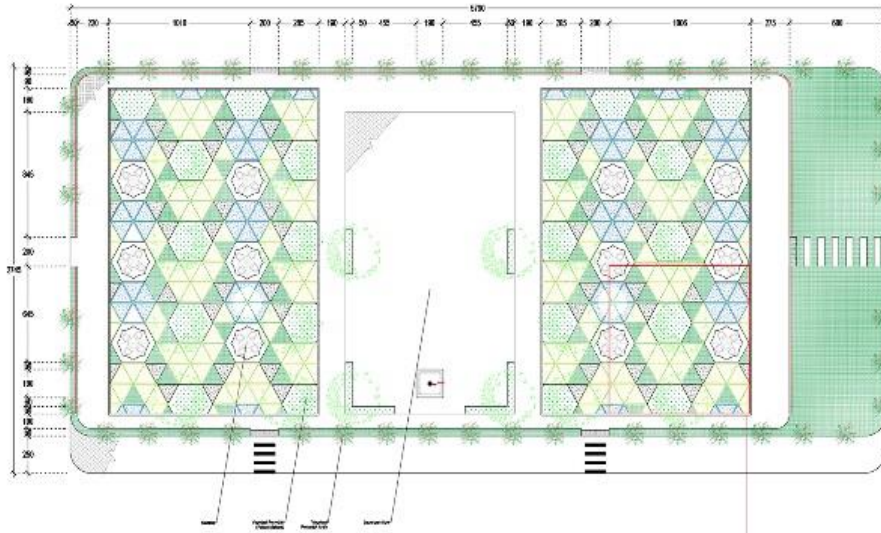
Lanskap merupakan tata ruang luar bangunan baik itu terbuka ataupun tertutup yang seperti tata letak taman, kebun, area olahraga, area parkir dan lain sebagainya. Adapun penataan lanskap pada perancangan gedung DPRK Bireuen meliputi taman aspirasi, area parkir, taman tengah (*inner courtyard*), tugu perjuangan, kolam penampungan air hujan dan area olahraga.



Gambar 7 Layout gedung DPRK Bireuen
Sumber: Data Pribadi

A. Taman Aspirasi

Taman aspirasi merupakan sebuah ruang yang dihadirkan dan memiliki fungsi utama sebagai ruang untuk kegiatan demonstrasi.



Gambar 8 Denah taman aspirasi
Sumber: Data Pribadi

Luas lahan yang disediakan untuk taman aspirasi mencapai 1.500 m² yang bisa memuat manusia dengan kondisi berdiri sebanyak ±590 orang (Tjahjadi, 1996).



Gambar 9 Gambar perspektif taman aspirasi
Sumber: Data Pribadi

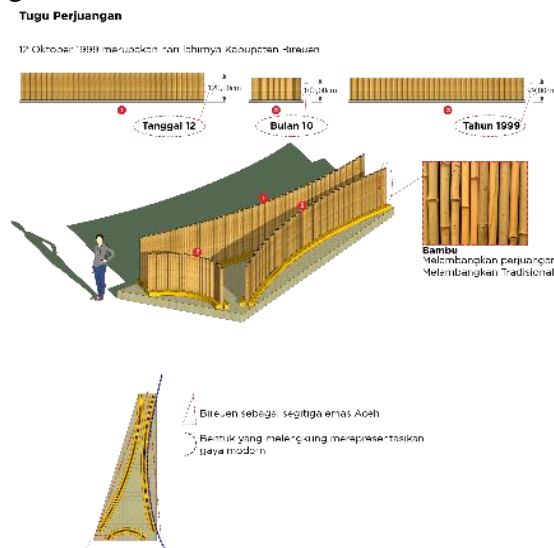
Selain fungsi utamanya, taman aspirasi juga memiliki fungsi lainnya yaitu sebagai ruang kegiatan apel dan taman yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bersosialisasi. Pola tamannya sendiri terinspirasi dari pola gerakan tarian seni Rabbani wahed yang merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Bireuen.



Gambar 10 Konsep pola taman aspirasi
Sumber: Data Pribadi

B. Tugu Perjuangan

Merupakan sebuah monument *historical* Kabupaten Bireuen, monument ini ditempatkan pada area bundaran / pengarah sirkulasi kendaraan.



Gambar 11 Konsep bentuk tugu perjuangan
Sumber: Data Pribadi

Bentuk monumennya sendiri memiliki arti pada setiap bagiannya yang berkaitan dengan nilai sejarah Kabupaten Bireuen.



Gambar 12 Gambar Perspektif tugu perjuangan
Sumber: Data Pribadi

C. Taman Tengah (*inner courtyard*)

Merupakan sebuah taman di tengah bangunan sebagai transisi pemisah ruang dan penyuplai udara segar ke dalam bangunan. Pola taman tengah ini juga terinspirasi dari pola gerakan tari seni *Rabbani Wahed*.



Gambar 13 Konsep pola taman tengah
Sumber: Data Pribadi

4. Kesimpulan

Dalam upaya melestarikan kebudayaan Kabupaten Bireuen, penerapan tema arsitektur *Neo-Vernacular* dalam perancangan ini berhasil menjadikan gedung DPRK Bireuen menjadi sebuah representasi bangunan sebagai pengingat akan budaya daerah Kabupaten Bireuen demikian juga dalam menghadirkan bangunan gedung parlemen yang terbuka terhadap masyarakat. Hasil dari perancangan ini ialah suatu desain bangunan yang memiliki pendekatan bentuk dan ornamen yang terinspirasi dari bangunan rumah tradisional Aceh, dan konsep keterbukaan terhadap masyarakat didapati dari pengolahan sirkulasi yang efisien dan penyediaan ruang publik pada bangunan seperti warung kopi dan taman aspirasi.

Daftar Pustaka

- Arsimedia. (2019, Mei 25). *Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular*. Retrieved from arsimedia.com: <https://www.arsimedia.com/2019/05/pengertian-konsep-desain-arsitektur-neo.html>
- Herman, R. (2018). *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Liliwari, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara; Google Books.
- Tjahjadi, S. (1996). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Widi, P. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernacular. *ejournal*, 383.